

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja merupakan masa transisi pada siswa sekolah menengah pertama. Hurlock (2004) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara 13 sampai 18 tahun yang sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan pembagian usia 13 sampai 16 tahun termasuk remaja awal dan usia 16 sampai 18 tahun termasuk masa remaja akhir. Masa remaja merupakan fase optimalisasi aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan intelektual seperti kemampuan memahami, mencerna dan memecahkan masalah dalam proses belajar (Theresya, et.al, 2018). Berdasarkan usia kronologis, siswa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas termasuk dalam kategori remaja yang berada di rentang usia antara 13-18 tahun.

Berdasarkan usia kronologis ini, siswa remaja dituntut untuk bisa belajar mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Dalam pendidikan formal, siswa berada di fase memiliki berbagai gejala, seperti emosi, kognitif dan sosial (Ali & Asrori, 2014). Remaja memiliki emosi yang berfluktuasi sedangkan pengendalian dirinya belum sempurna. Perubahan emosi remaja terlihat jelas pada perubahan perilakunya, seperti menjadi lebih agresif, memiliki rasa takut yang berlebihan, dan bersikap apatis (Ali & Asrori, 2014).

Dalam fase remaja juga perlu memiliki kemampuan mengorganisir diri dalam proses belajar karena tingkat kesulitan belajar pada masa remaja awal lebih tinggi daripada fase sebelumnya. Kemampuan yang dibutuhkan antara lain mengelola atau mengatur aktivitas belajar secara aktif, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengevaluasi proses belajar (Wulandari & Swandi, 2020). Tidak sedikit siswa SMP yang merasa kesulitan mengikuti pelajaran, dan mendapat nilai jelek (Afrilliyanti et.al, 2023). Menurut Syachtiyani & Trisnawati (2021) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar diantaranya adalah (a) faktor internal yakni keadaan atau kondisi jasmani (b) faktor eksternal, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial; (c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya peserta didik yang meliputi strategi, dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Siswa yang mempunyai strategi atau perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan siswa yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Siswa yang menunjukkan kesiapan dalam belajar ditandai dengan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memiliki strategi belajar yang efektif, menyukai diskusi, mencatat atau merangkum pembelajaran serta usaha lainnya yang membuat siswa tersebut mampu meningkatkan prestasi belajar dan begitu pula sebaliknya (Randaniar, 2018). Kemudian siswa diharapkan memiliki tanggung jawab dalam belajar, memiliki kemampuan mengatur waktu, mengatur dalam

proses belajar, serta mampu belajar mandiri saat proses pembelajaran (Abdillah, 2023).

Permasalahan umum yang terjadi pada siswa salah satunya adalah menyontek ketika ujian berlangsung. Hal itu sejalan dengan pemberitaan yang di lansir dari laman Tribun Tebo.com yang ditulis oleh Supianto pada tanggal 15 Desember 2022 bahwasannya siswa SMPN 12 Tebo mencontek ketika ujian semester menggunakan *handphone*. Alasan siswa mencontek diantaranya adalah merasa tidak percaya diri pada kemampuan yang dimiliki serta siswa tidak mempersiapkan diri untuk ujian, dan tidak membaca kembali buku yang sudah dipelajari. Untuk mendapatkan nilai yang sempurna siswa mencontek (Wati dkk, 2012). Tidak mengevaluasi materi pelajaran dan tidak benar benar memahami materi sehingga membuat siswa lebih memungkinkan untuk mencontek karena merasa tidak siap menghadapi ujian.

Fenomena yang berkaitan dengan permasalahan belajar siswa terjadi pula di Kota Bandung. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada guru BK SMP di Bandung. Terjadi permasalahan di kalangan siswa yaitu membolos ketika jam pelajaran. Alasan mereka membolos dikarenakan pelajaran yang susah di pahami, dan malas mengikuti pembelajaran yang tidak di mengerti, guru yang terlalu panjang menjelaskan, serta cepat menjelaskan dan pada akhirnya siswa yang kurang menangkap isi dalam materi pelajaran tersebut. Ketika hal tersebut terjadi harusnya siswa menyadari membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran dan harusnya menambah kegiatan belajar.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMP.

Hasil wawancara dengan KH, HS, RL sebagai siswa di Kota Bandung yaitu:

Siswa-siswa tersebut menjelaskan bahwa sekolah menerapkan *full day*, jam belajar yang lama dan panjang membuat mereka mengantuk dan lelah sehingga mereka lebih memilih tidak belajar saat malam hari dan apabila ada tugas yang harus dikumpulkan besok mereka mengerjakan pagi di sekolah. Di hari libur sabtu dan minggu, para siswa pergi bermain dengan teman-temannya, mengakibatkan mereka tidak memiliki waktu cukup untuk mengerjakan tugas atau menambah jadwal belajar. Mereka menyadari bahwa memiliki kesulitan dalam proses pengerjaan tugas yang ditunda dan waktu belajar yang kurang efisien. Namun tidak melakukan tindakan apapun dan hanya mengandalkan menyontek teman untuk tugas yang tidak bisa mereka kerjakan (Wawancara November, 2023)

Kemudian peneliti melakukan wawancara kembali kepada siswa lain ketika mereka ditanya mengenai tugas. Hasil wawancara dengan S dan lain-lain yaitu:

Alasan terlambat dalam mengumpulkan tugas yaitu mereka lupa membuat catatan tugas dan mereka juga tidak mengoreksi kembali tugas. Mereka pergi bermain terlebih dahulu dengan dalih untuk semangat belajar kembali. Mereka malas mengerjakan tugas, tidak bersemangat dan tidak berkonsentrasi serta fokus dalam pembelajaran dan tugasnya. Hal ini membuat mereka menunda mengerjakan tugas ke akhir waktu serta merasa kewalahan dengan tugas. (Wawancara November, 2023)

Kendala yang dihadapi siswa-siswa ini berdampak pada ketidakberhasilan dalam mengatur kegiatan belajar. Fenomena-fenomena yang terjadi pada siswa tersebut pada dasarnya menyebabkan siswa terhambat dalam proses belajarnya. Oleh sebab itu siswa perlu menyesuaikan diri dengan belajar secara mandiri dan membuat strategi pada saat proses pembelajaran. Kemampuan untuk mengatur diri pada kegiatan belajar secara mandiri dapat dikatakan dengan kemampuan *self regulated learning* (SRL).

Regulasi diri dalam belajar atau *self regulated learning* adalah kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif dan pencapaiannya (Schraw, 2010). Seorang pelajar mengatur motivasinya selama proses belajar melalui pengaturan diri, menjaga emosi positif, menggunakan strategi belajar yang efektif dan menyelesaikan proses belajar dengan mengendalikan perilakunya. Pada kasus anak yang dapat melakukan regulasi diri dengan baik dalam belajar, prestasi belajarnya lebih tinggi dan lebih mudah mengalami emosi positif (Pintrich & DeGroot, 1990; Zimmerman, 2002).

Azharil (2022) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* mengetahui dan menerapkan bagaimana mereka menggunakan waktu dan sumber daya yang tersedia untuk kegiatan belajar. Para siswa memiliki banyak strategi dalam belajar untuk tetap fokus dan mengerjakan tugas dengan menyenangkan, termasuk mereka selalu memberikan penghargaan kepada diri sendiri atas prestasi yang mereka capai. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar akan berusaha untuk memusatkan perhatian mereka pada pembelajaran yang sedang mereka lakukan dan menghilangkan dari pikiran mereka tentang hal-hal yang mengganggu fokus mereka ketika pembelajaran sedang berlangsung (El-Adl et.al, 2020).

Siswa diharapkan memiliki *self regulated learning* yang tinggi. Menurut Kristiyani (2016) siswa yang memiliki *self regulated learning* dicirikan dengan keaktifannya untuk berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri secara metakognitif, motivasional, dan perilaku. Siswa mampu merencanakan, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sesuai kebutuhan selama proses

belajar. Siswa juga memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk belajar serta siswa yang memiliki *self regulated learning* akan menetapkan, menyusun dan memilih untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan fisik yang mendukung proses belajar (Sari dkk, 2021).

Berbeda dengan siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi, siswa yang memiliki *self regulated learning* yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal. Selain itu, hal tersebut juga dapat berdampak pada ketidakihtulusan, karena apabila sampai kelas IX tidak ada perubahan dalam hal mereka belajar maka siswa akan sulit mencapai standar kelulusan dari pemerintah yang setiap tahunnya naik (Adicondro & Purnamasari, 2011). Wangid (2006) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* rendah ditandai dengan tidak mampu mengorganisasikan dan mengatur dirinya sendiri sehingga siswa cenderung memiliki perilaku belajar yang asal-asalan tidak memiliki perencanaan dan tujuan dalam belajar.

Menurut penelitian sebelumnya pembelajaran yang diatur sendiri atau *self regulated learning* dianggap sebagai hal penting dalam pendidikan (Yun dan Choi, 2018). *Self regulated learning* menurut Bandur (Alwisol, 2010) memiliki dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup dari pengamatan diri, yang melibatkan penilaian atas perilaku seseorang dan kondisi emosional seseorang yang berasal dari dalam seorang individu. Faktor eksternal mencakup berbagai interaksi dengan lingkungan dan pengaruh di luar dari

faktor internal. Pengaruh faktor eksternal terhadap *self regulated learning* dapat diamati melalui interaksi individu dengan lingkungannya, terutama pada hubungan dengan orang terdekatnya seperti keluarga (Puspitasari, 2013). Keluarga berfungsi sebagai lingkungan belajar awal di mana individu diajarkan untuk mengembangkan keterampilan dalam pengaturan diri. Gultom (2022) mengemukakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengasuh dan membimbing anaknya untuk mengembangkan kemandirian dalam kegiatan pembelajarannya.

Dalam proses kegiatan belajar dibutuhkan lingkungan yang kondusif. Dapat dimulai dari lingkungan yang terkecil diantaranya lingkungan keluarga untuk memperoleh kemampuan dasar (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dan keluarga untuk memberikan anak pendidikan, memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan minat yang dimilikinya, dalam hal ini keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung cita-cita dan harapan anak (Gunawan & Setianingrum 2018).

Berdasarkan (Epstein, Bishop & Levin, 1978) bentuk hubungan keluarga diartikan sebagai suatu keadaan yang anggota keluarganya mampu menjalankan tugas-tugas dasar dengan baik di dalam kehidupan sehari-hari diantaranya komunikasi, respon afektif, pemecahan masalah, kontrol perilaku serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan hubungan yang akrab dalam keluarga sehingga membentuk kecerdasan dalam kehidupan sosial. Faktor kondisi keluarga menjadi hal yang penting terkait masalah pengembangan

intelektual anak, karena rendahnya hubungan keluarga diindikasikan dapat mempengaruhi *self-regulated learning* pada diri anak (Gunawan & Setianingrum, 2018).

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa remaja mengenai hubungan keluarga, orang tua yang sering bertengkar di depan anak, membuat anak merasa suasana rumah tidak nyaman dan berisik mengakibatkan anak tidak jadi belajar dan membuat anak tidak memiliki jadwal belajar karena anak merasa terganggu dengan lingkungan yang tidak kondusif. Siswa remaja belum bisa mengatasi gangguan dari luar sehingga belajarnya teralihkan. Kemudian orang tua yang memiliki konflik dengan anak membuat anak merasa canggung untuk mendiskusikan mengenai apa yang dirasakan olehnya. Selanjutnya orang tua yang tidak memiliki waktu untuk mengobrol bersama anak dikarenakan bekerja menyebabkan mereka tidak mau membicarakan masalah dengan orang tua. Masalah anak di sekolah, lingkungan dan dirinya sendiri membuat mereka menyimpan permasalahannya sendiri. Namun ketika anak-anak menerima dukungan dari keluarga mereka, mereka cenderung menunjukkan lebih sedikit perilaku yang tidak sesuai dan bermasalah (Jung, Nayung, Lee, Jungsook, 1999, Gorman-Smith, Tolan, Zelli & Huesmann, 1996). Di sisi lain, konflik keluarga membentuk atmosfer negatif di dalam rumah tangga dan menyebabkan masalah psikologis pada anak.

Lingkungan keluarga menunjukkan adanya hubungan keluarga antara orang tua dan anak yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan keluarga atau *Family relationship* terjalin bila saling berkomunikasi, membicarakan

berbagai masalah yang dirasakan anak agar selalu terhubung antara orang tua dan anak (Setyaningrum & Setiyawan, 2023). Affriliyanti (2023) menjelaskan bahwa kurangnya komunikasi antara siswa dan orang tua bisa mengakibatkan konflik keluarga. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Komunikasi dengan orang tua berkaitan dengan seberapa dekat hubungan anak dan orang tua dalam satu keluarga. Suasana rumah yang nyaman mengakibatkan anak merasa tenang berada di rumah untuk belajar.

Family relationship mengacu pada interaksi timbal balik di antara anggota keluarga. Olson, (1983) menetapkan dua kategori hubungan keluarga, yaitu kohesi keluarga dan konflik keluarga. Kohesi keluarga adalah hubungan emosional yang dipertahankan oleh anggota keluarga satu sama lain, sedangkan konflik keluarga mengacu pada kontradiksi keinginan dan ketidaksesuaian harapan di antara anggota keluarga. Kohesi keluarga yang merupakan hubungan keluarga yang positif tidak hanya dapat memberikan stabilitas pada anak, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merasa positif tentang suasana rumah tangga (Yun & Choi, 2018). Ketika tingginya konflik keluarga seperti yang dirasakan oleh anak-anak dari keluarga yang utuh ataupun bercerai, akan mempengaruhi perkembangan perilaku internalisasi dan eksternalisasi anak-anak (Cummings, Davies, & Simpson, 1994; Grych, Seid, & Fincham, 1992). Anak yang mengalami konflik keluarga dapat mempengaruhi pembelajaran dan emosi anak secara negatif. Masalah emosi anak dapat menyebabkan perilaku bermasalah di lingkungan (Shelton et.al., 2008). Pola interaksi keluarga, dalam hal kohesi atau

konflik menciptakan suasana emosional dalam keluarga yang dapat mendukung atau merusak *self regulated learning* (Thompson & Meyer, 2007).

Lingkungan keluarga yang kondusif menjadi hal penting untuk proses belajar anak. Keluarga juga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh kemampuan dasar (Gunarsa & Gunarsa, 2008; Hurlock, 2002). Keluarga sangat besar pengaruhnya bagi anak dan lingkungan sangat berperan dengan pertumbuhan serta perkembangan anak. Hubungan orang tua dan anak menjadi hal penting untuk pengembangan intelektual anak, karena rendahnya komunikasi atau interaksi anak dan orang tua bisa mempengaruhi *self regulated learning* pada diri anak (Gunawan & Setianingrum, 2018). Komunikasi atau interaksi orang tua untuk proses belajar anak bisa dilihat dari cara orang tua memperhatikan atau menanyakan jam belajar anak, tugas sekolah dan melihat hasil belajar kemudian mengevaluasi bersama-sama. Hal ini bisa menyebabkan rasa nyaman berada di lingkungan keluarga untuk belajar. Kemudian jika siswa yang orang tuanya bekerja dari pagi sampai malam atau malam sampai pagi akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa, dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan tidak sempat meluangkan waktu membuat anak merasa tidak diperhatikan dan seandainya dalam belajar. Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi dan hasil belajar yang baik. Begitu pula dengan kesiapan siswa merencanakan diri dalam mempersiapkan pembelajaran, siswa yang memiliki *self regulated*

learning akan menyusun dan memilih untuk berpartisipasi dalam lingkungan yang mendukung proses belajar (Sari dkk, 2021). Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *family relationship* terhadap *self regulated learning* pada siswa remaja di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan umum dikalangan siswa adalah mencontek ketika ujian berlangsung. Dilansir dari laman Tribun Tebo.com yang ditulis oleh Supianto pada tanggal 15 Desember 2022 bahwasannya siswa SMPN 12 Tebo mencontek ketika ujian semester menggunakan *handphone*. Selain itu siswa membolos ketika jam pelajaran dimulai, dan kemudian tidak bertanggung jawab pada tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini diakibatkan oleh siswa yang tidak mempersiapkan diri untuk belajar, kurangnya motivasi untuk menyimak pelajaran di kelas, tidak mencatat pelajaran yang penting serta tidak mengoreksi kembali buku. Ketika siswa tidak memiliki tujuan dalam belajar, kurang optimal dalam perencanaan, dan kurang mengatur waktu dalam belajar, hal ini mengakibatkan siswa mengalami kendala dalam proses belajar. Jika siswa tidak bisa merubah kebiasaan ini dari awal maka ketika ujian bisa menyebabkan kegagalan dalam belajar. Dalam menempuh pendidikan siswa membutuhkan kemandirian belajar atau *self regulated learning*.

Self-regulated learning adalah suatu proses seseorang mengaktifkan kemampuan kognitifnya untuk mengolah informasi dan mengasah kemampuan untuk mengatur sistem belajar mereka secara mandiri untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan (Hastuti & Yoenanto, 2019). *Self regulated learning* menurut Bandura (dalam Alwisol, 2010: 285-7). memiliki dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup dari pengamatan diri dan faktor eksternal mencakup berbagai interaksi dengan lingkungan seperti keluarga. Hubungan keluarga mengacu pada kualitas interaksi anggota keluarga yang spesifik dapat dilihat dari jumlah komunikasi, keluarga dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, konflik yang terjadi dalam keluarga, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemampuan mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkan, menghabiskan waktu bersama, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi berprestasi, moral, keagamaan, dan penyelesaian masalah yang dapat dilakukan anggota keluarga (Gunawan & Setianingrum, 2018). Hubungan keluarga mengacu pada interaksi timbal balik di antara anggota keluarga.

Penting untuk sebuah keluarga menjaga komunikasi antara orang tua dan anak. Pendidikan anak dipengaruhi dari lingkungan keluarganya. Keluarga menjadi model pertama pembelajaran untuk anak. Apabila kondisi rumah tidak kondusif, anak sering mendengar orang tua bertengkar, orang tua tidak ada waktu mengobrol atau berinteraksi dengan anak bisa mengakibatkan anak kurang nyaman belajar di rumah dan membuat kurangnya perkembangan *self regulated learning*.

Berdasarkan pemaparan di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah *family relationship* mempengaruhi *self regulated learning* pada siswa remaja di Kota Bandung?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *family relationship* terhadap *self regulated learning* pada siswa remaja di Kota Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah bahan pustaka dan referensi di bidang psikologi terutama dibidang psikologi pendidikan terkait variabel *family relationship* dan *self regulated learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan memberikan gambaran khususnya kepada orang tua dan siswa untuk mengetahui pentingnya *family relationship* dan *self regulated learning*, sehingga bisa dijadikan sebagai masukan bagi para pembaca.